

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling baik dan istimewa. Tuhan sendiri memberikan kepada manusia berupa penghormatan dan mengistimewakannya atas makhluk lainnya. Alqur'an menyatakan hal ini dengan cukup jelas: *"sungguh, kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka ke daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami betul-betul unggulkan mereka atas kebanyakan makhluk kami"* (Q.S.Al Isra,17:70). Karena itu Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, Tuhan memberikan kebebasan untuk mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan bahan-bahan yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari kiamat atau hari akhir. Pada sisi lain, kebebasan tersebut selalu berarti sebuah tanggungjawab. Atas dasar ini manusia juga bertanggungjawab terhadap kehidupan nabati maupun hewani. hakikatnya manusia memiliki kebebasan serta tanggungjawab.¹

Dalam beberapa Ayat Alqur'an disebutkan bahwa Allah menyatakan bahwa Alam semesta adalah milik-Nya, ini tercantum dalam Qur'an surat Al-baqarah ayat 284. *"milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu"*. Hal tersebut bisa dikatakan prinsip sosio-ekonomi dalam agama Islam. Allah mengizinkan manusia hidup di bumi namun hanya sementara dan

¹ Husain Heriyanto and Reza Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, Dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Yayasan Obor Indonesia, 2007).

diberi kewajiban untuk memelihara kelestarian lingkungan atau alam. Apa yang dimiliki manusia tidak sepenuhnya milik manusia, hal tersebut merupakan amanat atau titipan dari Tuhan untuk dijaga dengan baik.

Sama halnya dengan manusia, alam juga merupakan salah satu ciptaan Allah SWT. Hal ini merupakan anugerah yang Tuhan berikan untuk dijaga manusia dengan sebaik mungkin, karena Tuhan menciptakan manusia dan alam bukan tanpa tujuan, keduanya diciptakan memiliki tujuan, manusia sebagai khalifah untuk menjaga alam sedangkan alam itu sendiri dijadikan tempat tinggal manusia itu sendiri.

Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menjaga dan mengelola alam bukan berarti manusia dengan seenaknya mengeksploitasi alam itu sendiri. Apalagi manusia diciptakan sebagai Khalifah harusnya bisa menjaga keseimbangan Alam ini dengan mengedepankan sisi ketuhanan, kemanusiaan serta moral. Rasanya kurang layak jika manusia yang sudah diberikan kepercayaan langsung oleh Tuhan malah membuat kerusakan di muka bumi ini.

Beberapa orang atau kelompok yang memiliki cukup modal atau pemilik industri berupa pabrik-pabrik, supermarket dan lain sebagainya memiliki misi atau tujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan keseimbangan alam, kesejahteraan masyarakat kecil bahkan tidak sedikit yang melakukan eksploitasi terhadap manusia bahkan alam yang menjadi tempat mereka hidup.

Menurut data yang diperoleh selain hutan, keanekaragaman hayati laut salah satunya terumbu karang, merupakan komponen penting dalam proses terjadinya siklus karbon atau penyerapan gas karbondioksida penyebab efek rumah kaca, yang mengubahnya menjadi oksigen yang kemudian dilepaskan ke atmosfer. Tetapi, saat ini tidak sedikit terumbu karang yang rusak. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2010, dari total 85 ribu kilometer persegi luas terumbu karang Indonesia sekitar 40% rusak. Pada studi yang diungkap Wilkinson, ahli terumbu karang dunia, pada tahun 1992, akan terjadi penurunan 40-70%

terumbu karang dunia pada 10-40 tahun mendatang akibat ulah manusia. Pemanasan global juga telah mengakibatkan es di Kutub Utara mencair. Lempengan es Kutub Utara berfungsi sebagai cermin yang menangkap 90% sinar matahari dan mengembalikan atau memantulkan sinarnya kembali sehingga kuantitas sinar matahari yang diserap bumi hanya 10%.

Lapisan es Kutub Utara juga menyimpan karbon dan metana dalam jumlah besar. Bila es mencair, maka kedua gas rumah kaca ini akan dilepaskan ke atmosfer. Lapisan es Kutub Utara mengandung 2 kali lipat jumlah karbon yang ada di atmosfer. Penelitian dua puluh lebih ilmuwan lingkungan yang dikepalai oleh Profesor Ted Schuur, dari University of Florida, yang dimuat dalam jurnal *Bioscience* edisi September 2008, menunjukkan bahwa 1.672 miliar metrik ton karbon terkandung di bawah lapisan es, dan jumlah ini dua kali lipat dari 780 miliar ton karbon yang ada di atmosfer saat ini.²

Dari waktu ke-waktu tingkat pertumbuhan ekonomi semakin menjad-jadi, pembangunan tempat industri, Mall serta gedung-gedung yang menjulang tinggi menjadikan ikon yang menyebar di hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan tidak sedikit lahan perorangan di pinggiran kota sudah menjadi milik kaum pemilik modal yang dibeli di atas harga pasaran dan tidak sedikit pula yang mengambil secara paksa hanya untuk kepentingan bisnis pribadi tanpa menghiraukan nasib atau kehidupan orang lain.

Dengan maraknya pembangunan industri dan gedung-gedung membuat banyak masyarakat kecil yang kehilangan hartanya, baik harta tetap maupun mata pencaharian, misalkan yang dahulunya bertani sekarang kehilangan pekerjaannya karena lahan untuk bertaninya sudah menjadi milik perusahaan, yang dahulu menjadi tukang cangkul sekarang kehilangan pekerjaan karena sistem pembajakan sawah tidak lagi menggunakan tenaga manusia melainkan sudah menggunakan

² Christina Yulita Purbawati, "Kapitalisme Merusak Alam!," Koran Pembebas, 2011.

mesin, yang tentunya pemiliknya adalah orang yang cukup memiliki modal. Bukan hanya mengeksploitasi alam beberapa orang juga bisa dikatakan merusak alam atau mengeksploitasi alam, misalnya kebakaran hutan yang terjadi di Kalimantan ada yang menyebutkan bahwa hal tersebut sengaja dilakukan oleh kaum pemilik modal untuk menjalankan bisnisnya, pengambilan sumberdaya alam secara ilegal, penambangan hutan secara liar di Kalimantan dan Sumatera itu merupakan salah satu bentuk kerusakan Alam yang dilakukan oleh manusia.

Tanpa harus disalahpahami menjadi panteisme yang salah kaprah dan berlebihan dimana Tuhan dikatakan dapat mewujudkan sebagai makhluk padahal Tuhan itu sendiri sekedar berkehendak menampakan Af'al, asma-asma dan sifat-sifatnya yang termanifestasikan menjadi semua makhluk kita harus memahami bahwa pandangan integralisme merupakan suatu "*kecerdasan spiritual*" hasil dari transformasi pengetahuan filosofi spiritual menjadi pengetahuan filosofi intelektual yang dapat menjadi jembatan antara pemahaman spiritual yang umumnya merupakan hasil dari perenungan intuitif subjektif Dengan pemahaman Sains yang merupakan hasil dari Nalar-logis ilmiah. Karena dengan cara demikianlah semua realitas yang jamak adalah semu dan sejatinya yang ada hanyalah Al Haq dan sebagai realitas absolut.

Kecerdasan spiritual tersebut yang dinamakan sebagai *Scientia Sacra*, yaitu sebuah ilmu pengetahuan metafisika yang dapat menentukan tingkatan tingkatan realitas dan sains, Pengetahuan seperti inilah yang sebenarnya dapat mengungkapkan signifikansi secara simbolik dan secara spiritual dari kemajuan teori-teori serta pengetahuan ilmiah yang semakin kompleks. tanpa pengetahuan seperti ini, teori-teori serta pengetahuan ilmiah, sebagai produk nalar logis akal manusia dan mendasari tingkah laku personal maupun kolektifnya, akan terlihat seperti fakta-fakta yang buram dan ambigu terhadap tatanan hakikat yang utuh dan adanya realitas Absolut atau *al-haqq* yang lebih tinggi. Kebenaran-kebenaran yang diklaim sains tanpa kecerdasan spiritual pada akhirnya akan menjadikan kebenaran yang subjektif-manipulatif, relatif-reduksionis, material-hedonis. kebenaran demikian akan menjadi suatu hijab yang tidak dapat dijangkau pada akhirnya hijab

ini akan menyembunyikan realitas Absolut (Realitas atau kebenaran yang mutlak) sebagai hakikat realitas tertinggi.³

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“KONSEP SCIENTIA SACRA SAYYED HUSSEIN NASR TENTANG LINGKUNGAN HIDUP”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, adapun batasan masalah yang akan difokuskan kepada satu titik yaitu kepada dampak atau efek-efek negative terhadap kerusakan lingkungan serta pola pemikiran Sayyed Hussein Nasr khususnya mengenai lingkungan berdasarkan konsep Scientia Sacra.

Berlatar belakang di atas penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini “Bagaimana pemikiran Sayyed Hussein Nasr mengenai Kehancuran Alam dan Lingkungan dalam perspektif Scientia Sacra?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di rumuskan, Penulis akhirnya menentukan beberapa tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini. Tujuan tersebut tercermin dari rumusan masalah diatas, yaitu “Untuk Mengetahui Bagaimana pemikiran Sayyed Hussein Nasr mengenai Kehancuran Alam dan Lingkungan dalam perspektif Scientia Sacra?”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Sisi Praktis

³ Atmonadi, “Kun Fayakun: Buku Pertama: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu,” in *Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu* (Tangerang: Atmoon Selfpublishing, 2018), 160.

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah supaya menjadi acuan atau juga dijadikan sebuah referensi praktis bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas konsep Scientia Sacra Sayyed Hussein Nasr khususnya mengenai Kehancuran Alam atau Lingkungan.

2. Sisi Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pemikiran Sayyed Hussein Nasr mengenai Kehancuran Alam atau Lingkungan dan untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep Scientia Sacra Sayyed Hussein Nasr khususnya mengenai Kehancuran Alam atau Lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini sebelum peneliti terjun langsung kepada objek pembahasan penelitian dan peneliti melakukan kajian pustaka yang memiliki kaitannya dengan penelitian yang akan diangkat, diantaranya adalah:

1. *Jurnal dengan judul Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hussein Nasr* penulis Maftukhin IAIN Tulungagung, dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa Teologi lingkungan adalah ilmu yang membahas hubungan antaragama dan alam terutama berkaitan dengan masalah lingkungan. Teologi lingkungan adalah cara untuk membawa Tuhan ke dalam aspek ekologis. Secara umum krisis lingkungan yang disebabkan oleh kesalahan manusia modern dalam memandang dunia. Manusia modern rakus dan memandang dunia semata-mata sebagai objek ilmiah perkembangan juga menyebabkan hilangnya dimensi esoteris.⁴

⁴ M Maftukhin, "Teologi Lingkungan Perspektif Sayyed Hussein Nasr," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>.

2. *Jurnal dengan Judul God, Nature, And Human In The Thinking Of Sayyed Hussein Nasr*, penulis Salamuddin. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa permasalahan yang cukup kompleks di dunia saat ini adalah menaklukkan manusia egosentrisme sebagai manusia yang unggul terhadap alam, dan mengeksploitasi alam sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan manusia menimbulkan masalah baru bagi manusia itu sendiri. Kontemporer, Sayyed Hussein Nasr berpendapat bahwa pemikirannya mengkritik peradaban modern dengan globalisasi yang terus merusak alam tanpa mempertimbangkan seberapa baik kehidupan bekerja dan bagaimana membuatnya kurang berbahaya. Salah satu pemikiran Nasr adalah gagasan alam, sebagai sifat pembaruan, dan gagasan ekologi dalam dokumen ini adalah pengantar realitasnya yang benar-benar mengkritik desain modern yang menunjukkan sifat perlahan.⁵
3. *Jurnal dengan judul Konsep Ilmu Pengetahuan Sayyed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama*. Objek materi penelitian ini berfokus pada konsep ilmu Nasr dan merumuskan relevansinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wacana keagamaan. Sementara subjek formal penelitian ini menggunakan filsafat ilmu, dengan pendekatan metodologis deskriptif-analitis, temuan penelitian dalam tinjauan ini mengungkapkan beberapa klaim bahwa, di atas segalanya, konsep sains Nasr didasarkan pada prinsip kesatuan, yaitu untuk mengatakan pemahaman tentang kesatuan dan keterkaitan semua yang ada, sehingga memungkinkan integrasi yang harmonis antara pengetahuan dan tindakan manusia. Nasr menawarkan konsep *Scientia sacra* agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai ilmu pengetahuan yang berasal dari di Barat. Kedua, Nasr adalah penulis pertama buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif. Pengaruh Nasr didukung oleh posisi pemikiran Nasr terkait ilmu pengetahuan itu

⁵ Moh Anas, "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas," *Kalam*, VI, no. 1 (2017).

sendiri dan dengan perkembangan narasi besar, yaitu Islamisasi ilmu atau sains Islam, yang tengah bergulir di kalangan intelektual Muslim.⁶

4. *Skripsi dengan judul Peran Manusia dalam Pelestarian Alam Berdasarkan Tafsir al-Jawahir fi Tafsir Al Quran Al-Karim*, penulis Neng Vegy Giani Rahayu jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh-tokoh yang dikaji pada ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian secara sistematis menganalisis dan menghasilkan pembahasan yang diinginkan. Penulis menggunakan teknik penelitian di perpustakaan Apa yang terjadi di muka bumi ini adalah hasil perbuatan tangan manusia. Baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Kerusakan yang terjadi akibat dari diri manusia yang selalu berbuat sewenangwenang dalam mengelola alam demi kebutuhan hidupnya terpenuhi. Padahal manusia merupakan khalifah di muka bumi yang diwajibkan untuk mengelola alam dengan baik, melindungi serta menjaga alam dari kerusakan.
5. *Skripsi dengan judul Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan hidup : Studi Deskriptif di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung*. Penulis adalah Siti Fatimatul Wafiroh, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi

⁶ S. Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).

lingkungan, sosial dan budaya di Desa Langensari mencatat perkembangan yang signifikan.⁷

F. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia hidup tidak hanya membutuhkan manusia lagi namun juga alam. Alam merupakan komponen penting yang menunjang keberlangsungan hidup manusia. Manusia berpijak membutuhkan tanah, bernafas memerlukan oksigen, mengisi perut bersumber dari alam, minum bersumber dari alam yang intinya manusia bertahan hidup bergantung pada alam.

Dalam perspektif agama Islam, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah SWT, karenanya alam semesta bukan hanya langit dan bumi saja melainkan segala sesuatu yang ada dan berada diantara keduanya. Dalam kehidupannya, manusia berinteraksi dengan alam semesta. Untuk itu manusia harus mengenal alam semesta berikut karakter atau wataknya.⁸

Karena manusia hidup bergantung pada alam, manusia diharuskan menjaga kelestarian alam tersebut guna keberlangsungan hidup generasi penerus atau manusia selanjutnya. Salah satu cara menjaga kelestarian alam adalah dengan tidak merusak ekosistem Bumi ini, baik keanekaragaman hayati maupun keanekaragaman buatan. Tetapi seiring berjalannya waktu lambat laun alam *pun* mengalami perubahan, ditambah dengan kegiatan manusia yang mengeksploitasi alam itu sendiri dan dijadikan sumber perdagangan atau komoditas guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dalam kehidupan manusia zaman sekarang pertumbuhan ekonomi dan kelas sosial ditentukan oleh kepemilikan alat produksi dan kepemilikan modal yang

⁷ Siti Fatimatul Wafiroh, *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup* (Bandung: UIN Bandung, 2018).

⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Perintis, 2008).

cukup besar dimana masyarakat yang memiliki alat produksi dan kepemilikan modal yang cukup besar ini bisa dengan serta merta mengeksploitasi alam secara bebas dan inilah awal dari bencana kerusakan alam itu sendiri.

Para ilmuwan muslim tidak memandang alam sebagai realitas yang mandiri, melainkan, sebagaimana yang pernah dikatakan Iqbal, medan kreativitas Tuhan, dimana Tuhan memperlihatkan desainnya yang luar biasa, Pengetahuannya yang sempurna serta kebijakannya yang tiada tandingannya. Oleh karena itu Sayyed Hossein Nasr pernah berkata, "ilmu dalam Islam tidak dituntut semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu belaka, tetapi diburu dalam rangka mempelajari jejak-jejak Tuhan". Alam semesta sebagai tanda Allah, bukan saja memungkinkan manusia yang berakal melihat refleksi sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, tetapi juga memungkinkan manusia untuk menyusun ilmu pengetahuan.

Teori ketundukan mencoba memberikan pemecahan masalah terhadap krisis nilai tersebut karena bagaimanapun juga berkaitan dengan dampak moral yang akan ditimbulkan oleh dampak kapitalis tersebut. Teori ketundukan memiliki sumber nilai yang merupakan jalan untuk menuju kebenaran yang satu. Teori ketundukan memunculkan kembali sebagai apa yang disebut oleh Sayyed Hussein Nasr sebagai *Scientia Sacra*, bagi Nasr *Scientia Sacra* adalah pengetahuan suci dan memiliki relasi dengan keabadian dilihat secara ontologis, epistemologis, terlebih lagi aksiologis. Pengetahuan tersebut dikatakan Nasr bukan hasil dari spekulasi kecerdasan akal manusia. Karena hal itu tidak lahir dari akal sekularis atau akal antroposentris.⁹ Nasr juga mengatakan *Scientia Sacra* merupakan yang menghubungkan kembali manusia dengan kosmos dan Tuhan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Gambaran yang muncul sebagai bentuk dari refleksi atas pemahaman intelektual dan kesadaran Ketuhanan atas hierarki realitas yang muncul di alam. *Scientia Sacra* ini sebagai bentuk dari proses refleksi manusia atas eksistensi yang tunggal. Disaat ilmu mengalami kebuntuan-kebuntuan yang

⁹ Prof. Dr. Syahrin Harahap, *Islam & Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2015).

berbuntut pada penghancuran dan degradasi nilai, maka Scientia Sacra menjadi salah satu alternatif untuk mengingatkan kembali tentang seluruh simbol yang muncul di alam ini adalah berasal dari realitas yang satu.¹⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Kosxep Scientia Sacra Sayyed Hussein Nasr Tentang Lingkungan Hidup adalah metode deskripsi. Maka dari itu, dengan menggunakan metode ini, penulis mencari dan melakukan studi kepustakaan atas pemikiran Sayyed Hussein Nasr secara kualitatif. Sebagaimana penelitian kepustakaan, maka metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data peneliti mesti dapat memilih sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran Sayyed Hussein Nasr mengenai Kehancuran Alam atau Lingkungan. Selanjutnya data yang berkaitan dengan Sayyed Hussein Nasr dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penulis mengkaji kembali mana yang berkaitan dengan penelitian dan mana yang tidak berkaitan. Sumber primer tersebut antara lain, Buku.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer dan sekunder tersebut terhimpun maka penulis sebagaimana sempat disinggung di sub-bab di atas, di sini akan melakukan pemilihan dan analisa terhadap data-data tersebut demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

a. Deskripsi: mengurai mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang dikaji

¹⁰ Amelia Indah Kusdewanti, *Teori Ketundukan: Gugatan Terhadap Agency Theory* (Jakarta: Yayasan Rumah Penelaah Seri Media Dan Literasi, 2016).

- b. Analisis data: mengatur dan mengurutkan data-data yang terkumpul, demi mencapai penelitian yang komprehensif,
- c. Interpretatif: penulis akan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Sayyed Hussein Nasr itu sendiri, sehingga pemikirannya mengenai kehancuran Alam dapat terkumpul serta tertata dalam ruang lingkup filosofis. Sehingga penulis akan menemukan nilai atau value dari pemikiran Sayyed Hussein Nasr terhadap kehancuran alam.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG